

**PENGARUH PERBEDAAN KEDALAMAN MATA PANCING *HANDLINE* TUNA TERHADAP HASIL TANGKAPAN PADA KM VIONA III YANG BERPANGKALAN DI PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA CILACAP, PROVINSI JAWA TENGAH**

*The Effect Of Different Depth Of Tuna Handline Fishing On Catches At KM Viona III Based In Cilacap Ocean Fishing Port, Central Java Province*

**Dendi Haris<sup>1\*)</sup>, Dian Sutono HS<sup>1</sup>, M Jamaludin<sup>1</sup>,  
Robet Perangin-angin<sup>1</sup> Mula Tumpu<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang

<sup>2</sup>Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai

<sup>\*)</sup>Korespondensi: idned.sirah@gmail.com

Diterima: 12 Desember 2022; Disetujui: 28 April 2023

**ABSTRAK**

Handline adalah alat tangkap yang selektif terhadap hasil tangkapannya serta merupakan alat tangkap yang sifatnya pasif atau dalam proses penangkapannya ada masa tunggu. Masa tunggu handline yaitu masa ketika umpan menunggu dimakan ikan. Kedalaman mata pancing pada KM Viona III bervariasi. Kedalaman tersebut dibagi menjadi 2 kelompok antara 45-60 m dan 67,5-82,5 m. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh perbedaan kedalaman mata pancing terhadap hasil tangkapan dengan uji-t paired sample test menggunakan SPSS 24. Berdasarkan uji wilcoxon uji non parametrik uji kedalaman mata pancing terhadap jumlah hasil tangkapan yang disajikan SPSS 24 dengan nilai asymp.sig sebesar 0,041. Karena  $0,041 < 0,05$  artinya adanya perbedaan hasil tangkapan berdasarkan jumlah ekor dan dapat disimpulkan juga adanya pengaruh kedalaman mata pancing terhadap jumlah hasil tangkapan, dan pada berat hasil tangkapan memiliki nilai 0,023. Karena nilai  $0,023 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perbedaan berat hasil tangkapan pada kedalaman yang berbeda dan dapat disimpulkan juga adanya pengaruh kedalaman mata pancing terhadap berat hasil tangkapan. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 14 Maret-28 April 2022 yang dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap serta mengikuti operasi penangkapan selama 32 hari pada KM Viona III.

**Kata Kunci :** *Handline*, SPSS, pengaruh perbedaan kedalaman, mata pancing, hasil tangkapan, KM Viona III

**ABSTRACT**

*Handline is a fishing gear that is selective about the catch and is a fishing gear that is passive or in the process of catching it there is a waiting period. The waiting period for the handline is the time when the bait is waiting for the fish to eat it. The depth of the hook on KM Viona III varies. The depth is divided into 2 groups between 45-60 m and 67.5-82.5 m. The purpose of this study was to determine whether or not there was an effect of differences in hook depth on catches by paired sample test t-test using SPSS 24. Based on the Wilcoxon test, non-parametric test hook depth test for total catches presented by SPSS 24 with asymp values .sig of 0.041. Because  $0.041 < 0.05$  means that there is a difference in catches based on the number of fish and it can be concluded that there is also an effect of hook depth on the number of catches, and the weight of the catch has a value of 0.023. Because the value is  $0.023 < 0.05$ ,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, which means that there are differences in the*

*weight of the catch at different depths and it can be concluded that there is also an effect of the depth of the hook on the weight of the catch. which was carried out at the Cilacap Ocean Fishing Port and participated in a 32-day arrest operation at KM Viona III.*

**Keywords :** *Handline, SPSS, effect of difference in depth, hook, catch, KM Viona III*

## PENDAHULUAN

Sektor perikanan tangkap di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Cilacap memiliki produktivitas yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan data produksi mencapai 12.619,95 ton. Produksi tersebut telah melebihi target yang sudah ditetapkan dalam indikator kinerja utama (IKU) sebesar 10.500,00 ton. Secara geografis Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap terletak di Desa Tegalkamulyan, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis PPS Cilacap terletak pada koordinat 07° 34' 00" LS/ 108° 59' 00" BT, dan merupakan satu-satunya Pelabuhan Perikanan Samudera yang berada di pantai selatan Jawa serta berhadapan langsung dengan samudera Indonesia (WPP 573) yang dikenal memiliki potensi sumber daya ikan yang cukup melimpah. (DJPT, 2018).

*Handline* atau biasa yang disebut pancing ulur adalah alat tangkap yang konstruksinya sederhana bagian bagian nya terdiri dari tali utama (*mainline*) dan mata pancing. Para peneliti dan nelayan telah banyak dimodifikasi pada alat tangkap ini pada bagian bagian komponennya. Pancing ulur atau *handline* termasuk salah satu alat tangkap yang selektif karena pengoperasiannya tidak memerlukan tenaga yang banyak yang konstruksinya terdiri dari rangkaian gulungan, senar, tali tampar, kili-kili, snap, pemberat dan mata pancing. Target ikan yang menjadi target utama pada alat tangkap ini yaitu ikan ikan pelagis besar seperti tuna dan marlin (Nugroho W A, 2017)

Produksi Ikan menurut alat tangkap di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap yang tertinggi yaitu dengan alat tangkap pancing ulur. Produksi dari pancing ulur mencapai 8.723,03 ton diikuti rawai tuna

sebesar 5.519,56 ton, kemudian jaring insang hanyut sebesar 1.836,93 ton, *purse seine* 497,59 ton, Arad sebesar 373,03 ton, Jaring sirang sebesar 169,10 ton, Jaring tiga lapis sebesar 103,77 ton, dan terakhir pancing cumi 73,19 ton. Berdasarkan jenisnya, ikan tuna mendominasi hasil tangkapan dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. (PPS Cilacap, 2022)

Hasil tangkapan dengan alat tangkap *handline* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain iluminasi cahaya, suhu, dan kedalaman renang ikan (*swimming layer*) sehingga berhubungan dengan kedalaman mata pancing yang akan di posisikan dalam perairan yang dapat memengaruhi hasil tangkapan pancing ulur atau *handline* (Rahardian dan Andriyasa M, 2017)

Alat tangkap yang digunakan pada armada kapal yang berlabuh di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap memiliki beberapa macam antara lain gillnet, longline, trammel nets, payang, arad, pukot cincin, pancing cumi, Salah satunya pancing. (Statistik PPS Cilacap, 2021). Pancing adalah suatu alat penangkap ikan yang terdiri dari mata pancing dan tali atau tanpa umpan dengan memancing ikan target sehingga tertangkap pada mata pancing, salah satu jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk memancing yaitu pancing ulur (*handline*). (Sudirman dan Mallawa, 2012).

*Handline* atau biasa yang disebut pancing ulur adalah alat tangkap yang konstruksinya sederhana bagian bagian nya terdiri dari tali utama (*mainline*) dan mata pancing. Para peneliti dan nelayan telah banyak dimodifikasi pada alat tangkap ini pada bagian bagian komponennya. Pancing ulur atau *handline* termasuk salah satu alat

tangkap yang selektif karena pengoperasiannya tidak memerlukan tenaga yang banyak yang konstruksinya terdiri dari rangkaian gulungan, senar, tali tamar, kili-kili, snap, pemberat dan mata

pancing. Target ikan yang menjadi target utama pada alat tangkap ini yaitu ikan pelagis besar seperti tuna dan marlin (Nugroho W A, 2017)

Tabel 1. Komoditas Utama Produksi Ikan PPS. Cilacap Tahun 2017 – 2021 (Ton)

| No. | Komoditas Utama | 2017      | 2018      | 2019      | 2020      | 2021      |
|-----|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1   | Tuna            | 2.877,47  | 2.601,67  | 3.333,71  | 3.886,92  | 6.260,72  |
| 2   | Cakalang        | 1.559,59  | 2.439,50  | 2.905,42  | 7.189,20  | 3.003,25  |
| 3   | Udang           | 2.324,09  | 369,58    | 616,41    | 391,78    | 288,55    |
| 4   | Layur           | 134,00    | 167,81    | 1.557,41  | 1.284,51  | 2.464,92  |
| 5   | Lainnya         | 4.938,99  | 9.638,29  | 6.337,24  | 6.150,97  | 5.923,71  |
|     | Jumlah          | 11.834,14 | 15.216,85 | 14.749,80 | 19.241,54 | 17.939,14 |

Sumber : PPS. Cilacap (2022)

## METODOLOGI

### Pengambilan Data

Penelitian dilakukan Pada KM Viona III dengan alat tangkap *handline*, dari tanggal 14 Maret sampai dengan 28 April 2022 berlokasi di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, dengan waktu layar selama 33 hari di Samudera Indonesia sebelah Selatan Pulau Jawa.

Data primer diambil dari data jumlah hasil tangkapan (ekor) dan berat ikan (kg), dengan perbedaan kedalaman mata pancing dari dua kelompok kedalaman, yaitu 45 - 60 m dan 67,5 - 82,5 m.

Sedangkan data sekunder bersumber dari kajian - kajian penelitian baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, atau penelitian lainnya yang ada relevansinya.

### Analisa Data

Nugroho W.A, (2017) menyatakan untuk pengaruh perbedaan kedalaman mata pancing terhadap hasil tangkapan dianalisis dengan uji normalitas – homogenitas sebagai syarat melakukan uji *paired sample t test*. Data berdistribusi normal apabila nilai *Sig* > 0,05. Jika data tidak berdistribusi normal uji statistik menggunakan uji non parametrix uji *wilcoxon signed rank test* dengan aplikasi software SPSS 24.

Dalam pengambilan data selama penelitian yang menjadi bahan perlakuan adalah perbedaan kedalaman mata pancing dengan dua kelompok ukuran kedalaman mata pancing (40 - 60 m dan 67,5 - 82,5 m). Untuk parameter yang diukur yaitu jumlah hasil tangkapan dan berat ikan (kg) selama 21 hari.

Santoso S. (2014) menyatakan bahwa, dalam pengambilan keputusan uji-t *paired sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi hasil *outpout* SPSS, sebagai berikut :

Jika nilai *Sig* (2-tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima Sebaliknya jika nilai *Sig* (2-tailed) > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

- a.  $H_0$ : Kedalaman mata pancing tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan
- b.  $H_a$ : Kedalaman mata pancing berpengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan
- c.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

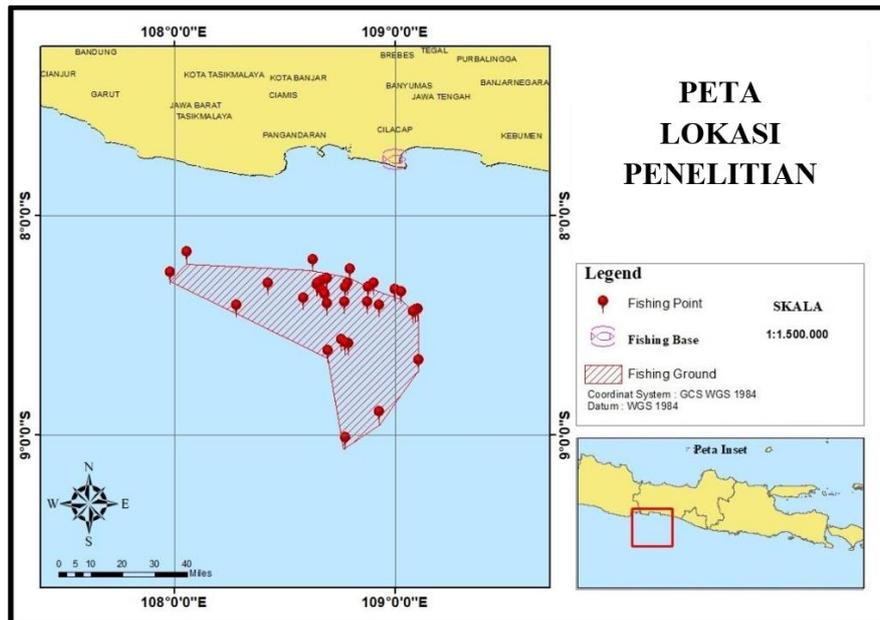
### Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan ikan pada armada kapal di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap umumnya beroperasi di laut Selatan Jawa atau Samudera Hindia pada WPP-RI 573. Di dominasi oleh kapal yang target tangkapannya ikan tuna. Pada

KM Viona III yang pencarian daerah penangkapan berdasarkan berita dan informasi dari nahkoda kapal lain melalui radio komunikasi yang beroperasi pada saat itu. Daerah penangkapan tersebut harus ada potensi ikan tuna yang dapat tertangkap dan kebiasaan nahkoda dalam menempatkan pengoperasian *handline* dan *filling*. Adanya cumi cumi yang melimpah juga hal ini akan mempermudah ABK

dalam operasi *handline* tuna yan dijadikan sebagai umpan.

Selama penelitian, KM Viona III melakukan operasi penangkapan pada 32 titik koordinat *fishing ground* yang berada dalam WPP-RI 573, dengan koordinat antara 08°10,504' LS - 09°01,178' LS/ 107°58,776' BT - 109° 06,154 BT.

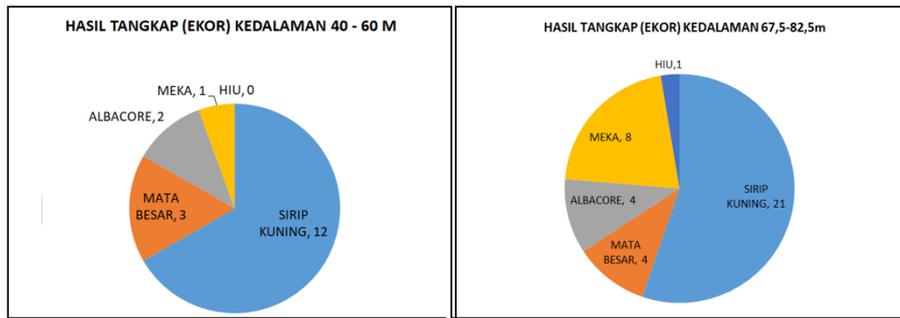


Gambar 1. Daerah Penangkapan KM. Viona III

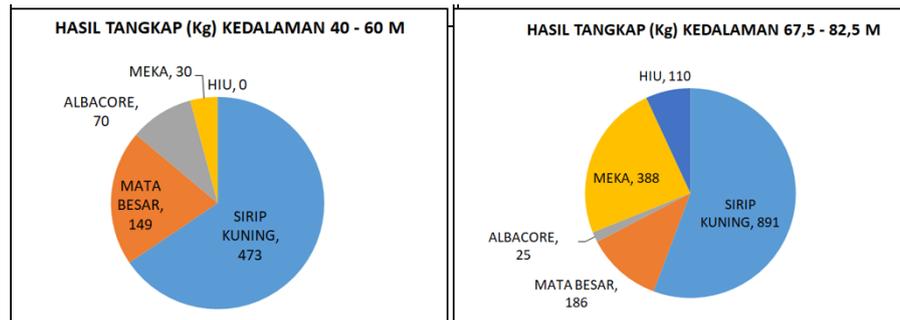
## Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan *handline* terbagi menjadi dua kelompok. Ikan hasil tangkapan utama dan ikan hasil tangkapan sampingan. Ikan hasil tangkapan utama merupakan ikan target atau ikan yang diprioritaskan oleh perusahaan dengan nilai jual yang paling tinggi sedangkan ikan hasil tangkapan sampingan adalah ikan yang bukan target utama namun masih dapat dijual di kapal.

Sistem pembagian hasil tangkapan pada KM Viona III yaitu dengan cara menghitung hasil tangkapan masing masing dengan sesuai jumlah berat dan macam jenis hasil tangkapannya. Ikan hasil tangkapan utama *handline* yaitu ikan tuna. Tuna yang berhasil di tangkap merupakan jenis sirip kuning (*Thunnus albacares*), dan mata besar (*Thunnus obesus*) sedangkan ikan hasil tangkapan sampingan yaitu albakor (*Thunnus alalunga*), Meka atau ikan pedang (*Xiphias gladius*), dan hiu tikus (*Alopias vulpinus*).



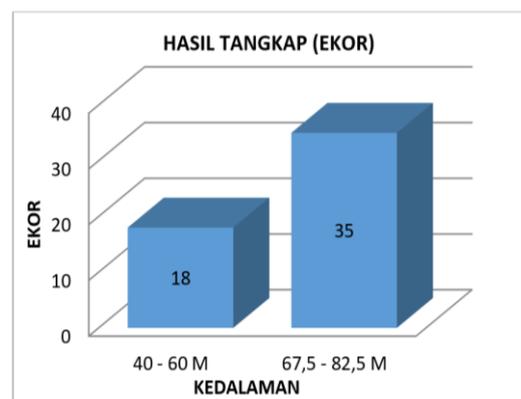
Gambar 2. Grafik Hasil Tangkapan Per Jenis Ikan (Ekor)



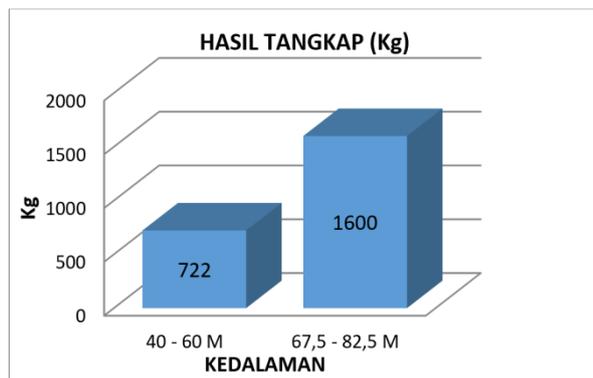
Gambar 3. Grafik Hasil Tangkapan Per Jenis Ikan (Kg)

Dalam satu trip operasi penangkapan KM Viona III selama 33 hari dengan total 32 kali *setting*, hanya 21 kali *setting* yang mendapatkan hasil tangkapan. Pada gambar 2 dan gambar 3 di atas dapat diketahui jumlah dan berat hasil tangkapan dengan dua kedalaman yang berbeda antara 45 - 60 m dan 67,5 - 82,5 m. Berdasarkan jumlah (ekor), tuna sirip kuning (*Thunnus albacares*) mendominasi hasil tangkapan, yaitu tertangkap sebanyak 33 ekor, masing-masing 12 ekor pada kedalaman 45 - 60 m dan 21 ekor pada kedalaman 62,5-82,5 m. Tuna mata besar (*Thunnus obesus*) tertangkap sebanyak 7 ekor, masing-masing pada kedalaman 45 - 60 m sebanyak 3 dan 4 ekor pada kedalaman 67,5 - 82,5 m. Albacore (*Thunnus alalunga*), tertangkap 2 ekor pada kedalaman 45 - 60 m dan 1 ekor pada kedalaman 67,5 - 82,5 m. Dan terakhir meka (*Xiphias gladius*), tertangkap sebanyak 1 ekor pada kedalaman 45 - 60 m dan 8 ekor pada kedalaman 67,5 - 82,5 m, serta 1 ekor hiu yang tertangkap pada kedalaman 67,5-82,5 m.

Menurut Mulyadi R.A, *et al* (2017) menyatakan bahwa, ikan tuna banyak tertangkap pada kedalaman 23 - 60 m sesuai *swimming layer* masing-masing jenisnya. Dengan pengaruh cahaya lampu kapal ikan-ikan akan membangun suatu rantai makanan sementara (*temporary food chain*) dari keberadaan zooplankton dan ikan ikan kecil yang selanjutnya dimakan oleh ikan besar.



Gambar 4. Grafik Hasil Tangkapan (Ekor)



Gambar 5. Grafik Hasil Tangkapan (Kg)

### Uji Normalitas

Dalam melakukan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas atau homogenitas sebagai prasyarat untuk melanjutkan uji-t. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui

#### a. Uji Normalitas berdasarkan Ekor

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Berdasarkan Hasil Tangkapan (ekor)

|  | Tests of Normality              |    |      |              |    |      |
|--|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|  | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|  | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | Df | Sig. |
| Hasil Tangkapan Kedalaman 45-60 m (ekor)   | .251                            | 21 | .001 | .795         | 21 | .001 |
| Hasil Tangkapan Kedalaman 67,5-82,5 (ekor) | .250                            | 21 | .001 | .878         | 21 | .014 |

#### Lilliefors Significance Correction

Pada uji normalitas berdasarkan data jumlah hasil tangkapan (ekor) pada Shapiro-Wilk di kedalaman 67,5-82,5 m memiliki nilai signifikan 0,014 yang artinya  $0,014 < 0,05$  maka disimpulkan

sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji Homogenitas dilakukan apabila data kelompok yang diteliti berdistribusi normal. (Usmadi, 2020). Selanjutnya dikatakan bahwa, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil keputusan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal dan apabila salah satu dari dua kelompok data memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Pada pengujian data hasil tangkapan berdasarkan kedalaman ini menggunakan aplikasi SPSS 24.

bahwa data berdistribusi tidak normal dan pada kedalaman 45-60 m memiliki nilai signifikan 0,01 maka  $0,01 < 0,05$  artinya data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Pada Data Berdasarkan Berat Hasil Tangkapan (Kg)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Berdasarkan Berat Hasil Tangkapan (Kg)

|  | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|--|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|  | Statistic                       | Df | Sig. | Statistic    | Df | Sig. |
| Hasil Tangkapan Kedalaman 45-60 m (Kg)     | .227                            | 21 | .006 | .807         | 21 | .001 |
| Hasil Tangkapan Kedalaman 67,5-82,5 m (Kg) | .200                            | 21 | .027 | .910         | 21 | .056 |

**Lilliefors Significance Correction**

Pada uji normalitas berdasarkan data berat hasil tangkapan pada Shapiro- Wilk di kedalaman 45-60 m memiliki nilai signifikan 0,001. Maka nilai (0,001<0,05) tidak berdistribusi normal dan pada kedalaman 67,5-82,5 m memiliki nilai signifikan 0,056 m maka (0,056>0,05) berdistribusi normal.

Berdasarkan dua uji pada parameter antara jumlah dan berat hasil tangkapan menggunakan SPSS 24 ada satu yang berdistribusi normal namun umumnya masing masing data memiliki nilai Sig.<0,05 sehingga data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Menurut Simanjuntak D.J.P (2020) apabila data tidak berdistribusi normal uji yang dipakai adalah uji *wilcoxon signed rank test*.

**Uji Wilcoxon Signed Rank**

Uji *wilcoxon signed rank test* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data yang berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda (Pramana, 2012). *Wilcoxon test* memiliki derajat efisiensi tinggi dan sama dengan uji- t namun termasuk statistik non parametrik. Untuk mengetahui pengaruh kedalaman mata pancing maka,

- a. H<sub>0</sub>: Perbedaan Kedalaman mata pancing tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan
- b. H<sub>a</sub>: Perbedaan Kedalaman mata pancing berpengaruh terhadap hasil tangkapan  
 Jika nilai Asymp. Sig (2 *tailed*)<0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima

Jika nilai Asymp.Sig (2 *tailed*) >0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.

-Uji Wilcoxon Hasil Tangkapan (ekor) Pada Kedalaman antara 45-60 m dengan 67,5-82,5 m  
 Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Pada Jumlah Hasil Tangkapan (Ekor)

**Wilcoxon Signed Ranks Test**

|  | Ranks          | N               | Mean Rank |
|--|----------------|-----------------|-----------|
| Kedalaman 67,5-82,5 (ekor) -<br>Kedalaman 45-60m(ekor) | Negative Ranks | 5 <sup>a</sup>  | 6.80      |
|  | Positive Ranks | 12 <sup>b</sup> | 9.92      |
|  | Ties           | 4 <sup>c</sup>  |           |
|  | Total          | 21              |           |

- a. Kedalaman 67,5-82,5 (ekor) < Kedalaman 45-60 m (ekor)
- b. Kedalaman 67,5-82,5 (ekor) > Kedalaman 45-60 m (ekor)
- c. Kedalaman 67,5-82,5 (ekor) = Kedalaman 45-60 m (ekor)

**Test Statistics<sup>a</sup>**

Kedalaman 67,5 - 82,5 (ekor) - Kedalaman 45 - 60 m(ekor)

|                        |                     |
|------------------------|---------------------|
| Z                      | -2.044 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .041                |

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output tes statistik di atas menggunakan SPSS 24 menunjukkan Asymp.Sig (2 tailed) bernilai 0,041. Karena nilai 0,041 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima” artinya ada perbedaan antara jumlah hasil tangkapan antara kedalaman 45 - 60 m dengan 67,5 - 82,5 m sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh

kedalaman mata pancing terhadap jumlah hasil tangkapan. Namun pengaruh hasil tangkapan tidaknya dari kedalaman saja namun dapat dari suhu di dalam perairan tersebut seperti dalam penelitian Dian S, *et al* (2020) menyatakan perbedaan suhu yang terlalu besar dapat memberikan pengaruh berbeda nyata terhadap hasil tangkapan.

- Uji Wilcoxon Pada Berat Hasil Tangkapan (Kg) pada Kedalaman antara 45 - 60 m dan 67,5 - 82,5 m

Tabel 5. Hasil *Uji Wilcoxon* pada Berat Hasil Tangkapan (Kg)  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

|   |                | <b>Ranks</b>    |           |              |
|---|----------------|-----------------|-----------|--------------|
|   |                | N               | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Kedalaman 67,5-82,5 m ( Kg) - Kedalaman 45-60 m(Kg) | Negative Ranks | 6 <sup>a</sup>  | 8.33      | 50.00        |
|   | Positive Ranks | 15 <sup>b</sup> | 12.07     | 181.00       |
|   | Ties           | 0 <sup>c</sup>  |           |              |
|   | Total          | 21              |           |              |

- a. Kedalaman 67,5-82,5 m ( Kg) < Kedalaman 45-60 m (Kg)
- b. Kedalaman 67,5-82,5 m ( Kg) > Kedalaman 45-60 m (Kg)
- c. Kedalaman 67,5-82,5 m ( Kg) = Kedalaman 45-60 m (Kg)

**Test Statistics<sup>a</sup>**

Kedalaman 67,5 - 82,5 m (Kg) - Kedalaman 45 - 60 m (Kg)

|                        |                     |
|------------------------|---------------------|
| Z                      | -2.277 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .023                |

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output tes statistik menggunakan SPSS 24 diketahui Asymp.Sig.(2 *tailed*) bernilai 0,023. Karena nilai 0,023 lebih kecil dari  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Artinya ada perbedaan antara kedalaman mata pancing 45 - 60 m dengan kedalaman 67,5 - 82,5 m terhadap berat hasil tangkapan sehingga disimpulkan pula bahwa ada pengaruh kedalaman mata pancing terhadap berat hasil tangkapan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uji *wilcoxon* uji non parametrik uji kedalaman mata pancing terhadap jumlah hasil tangkapan yang disajikan SPSS 24 dengan nilai *asymp.sig* sebesar 0,041. Karena  $0,041 < 0,05$  artinya adanya perbedaan hasil tangkapan berdasarkan jumlah ekor dan dapat disimpulkan juga adanya pengaruh kedalaman mata pancing terhadap jumlah hasil tangkapan, dan pada berat hasil tangkapan memiliki nilai 0,023. Karena nilai  $0,023 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perbedaan berat hasil tangkapan pada kedalaman yang berbeda dan dapat disimpulkan juga adanya pengaruh kedalaman mata pancing terhadap berat hasil tangkapan.

### DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (2018). Profil Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta

Mulyadi R.A, Sondita F.A, dan Yusfiandani R. (2017). Suhu Permukaan Laut Kedalaman Tertangkapnya Tuna Oleh Kapal Pancing Ulur Yang Dilengkapi Lampu. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, Vol. 8 (2) Sekolah Pascasarjana, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. pp 199-207

Nugroho WA. (2017). Pengaruh Perbedaan Kedalaman Mata Pancing Alat Tangkap Pancing Ulur (*Handline*) Terhadap Ikan Hasil Tangkapan di Instalasi Pelabuhan Perikanan Pondokdadap, Kabupaten Malang (Skripsi). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang.

PPS Cilacap (2022). Statistik Perikanan Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap Tahun 2021. Cilacap

Pramana A., Wisnu Mawardi (2012). Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham, Jawa Tengah (Studi Kasus). *Diponegoro Jurnal Management*. Volume 1 (1) 2012. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. pp 1-9

Rahardian MA. (2017). Pengaruh Perbedaan Umpan dan Kedalaman Perairan Terhadap Hasil Tangkapan Pancing Ulur (*Vertical Handline*) Di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur (Thesis). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang.

Santoso S. (2014). Statistik Non Parametrik; Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS. (Edisi Revisi). Elex Media Komputindo, Jakarta

Simanjuntak D.J.P. (2020). Metode Wilcoxon Dalam Menentukan Perbedaan Signifikan Antara BPJS Penerima Bantuan Iuran Dan BPJS. (*Kertas Karya Diploma*). Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sumatera Utara. Medan

Sudirman dan Mallwa (2012). Teknik Penangkapan Ikan. Rinneka Cipta Jakarta

Sutono D., Suharyanto, Robet Perangin-angin, Agung Ferdinand Wera, Mustasim (2020). Pengaruh Suhu dan Kedalaman Terhadap Hasil

Tangkapan Yellowfin Tuna di Perairan Samudera Indonesia Selatan Pulau Jawa. *Jurnal Airaha* Vol. 9 (2) Desember 2020. Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong. pp. 181-190

Usmadi (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 7 (1) Maret 2020. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. pp 50-62